

# BENTUK GAYA BAHASA KOMUNIKASI *FACEBOOK* KOMUNITAS SENIMAN LAKI-LAKI

Muh. Irfan Mukhlisin, Maryaeni, Yuni Pratiwi  
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: Muhirfan8@gmail.com

**Abstract:** The use of increasingly diverse language, it is because they want or do not want the language we use will definitely be contaminated with the language of all regions in Indonesia and even discuss international languages. Therefore this article seeks to know the style of male language in communication through social media facebook, especially for the community of artists in Malang. In particular how the shape and meaning of language style male artist community in facebook? Style of language used male artist in the city of Malang is a stylistic comparison that is widely used is the "personification" of the style of figurative language depicting inanimate objects or goods lifeless as if it has human nature and "simile" in comparison of two things that are essentially different and deliberately considered equal.

**Keywords:** style language, communication, facebook

**Abstrak:** Penggunaan bahasa semakin beragam, hal ini karena mau atau tidak mau bahasa yang kita gunakan pasti akan terkontaminasi dengan bahasa dari seluruh daerah di Indonesia dan bahkan bahas-bahasa internasional. Untuk itu artikel ini berusaha mengetahui gaya bahasa laki-laki dalam komunikasi melalui media sosial *facebook* khususnya untuk para komunitas seniman di Malang Raya. khususnya bagaimana bentuk dan makna gaya bahasa laki-laki komunitas seniman dalam *facebook*? Gaya bahasa yang digunakan seniman laki-laki di kota Malang adalah Gaya bahasa perbandingan yang banyak digunakan adalah "personifikasi" yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan "simile" yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

**Kata kunci:** gaya bahasa, komunikasi, *facebook*

Pembicaraan mengenai penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa tersebut, yakni orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penutur bahasa tersebut dalam proses sosialisasinya dapat berperan sebagai pembicara, penulis, pembaca dan penyimak. Ada dua peran dalam proses sosialisasi tersebut, yakni sebagai produsen bahasa dan penerima bahasa. Pembicara dan penulis berperan sebagai produsen, sementara penyimak dan pembaca berperan sebagai penerima bahasa.

Komunikasi di antara pembicara dan penyimak atau penulis dengan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama. Hal ini berkaitan dengan ketersampaian maksud dari pembicara atau penulis kepada penyimak atau pembaca. Apabila pembicara dan penulis berada pada satu masyarakat bahasa yang sama, maka tidak akan ada masalah dalam hal ketersampaian maksud. Berbeda halnya jika antara pembicara atau penulis dengan penyimak atau pembaca berada dalam masyarakat bahasa yang berbeda. Pada situasi ini kemungkinan yang dapat terjadi adalah (1) maksud pembicara atau penulis tidak sampai sama sekali, (2) hanya sebagian maksud yang tersampaikan, atau (3) terjadi kesalahan penerimaan maksud.

Sejalan dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang semakin pesat saat ini, bahasa yang digunakan juga akan semakin beragam, hal ini karena mau atau tidak mau bahasa yang kita gunakan pasti akan terkontaminasi dengan bahasa-bahasa dari seluruh daerah di Indonesia dan bahkan bahas-bahasa internasional. Untuk itu artikel ini berusaha mengetahui gaya bahasa laki-laki dalam komunikasi melalui media sosial *facebook* khususnya untuk para komunitas seniman di Malang Raya.

Artikel mengenai gaya bahasa maupun percakapan melalui media *facebook* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah oleh Susilowati (2011) yang meneliti pilihan bahasa dalam obrolan *faceebook* antar mahasiswa Universitas Negeri Malang. Artikel ini berfokus pada pilihan bahasa dalam obrolan di *facebook* dan faktor penyebab pemilihan bahasa tersebut. Artikel lain dilakukan oleh Rahmadi (2011) yang meneliti mengenai penggunaan bahasa gaul di *facebook*. Dalam artikel ini, lebih difokuskan pada penggunaan diksi, bentukan kata, dan ejaan.

## METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu proses artikel dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur artikel yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tabel pengumpul data seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Tabel Data**

| No | Data | Kode | Aspek       |        |        |       | Deskripsi | Interpretasi |
|----|------|------|-------------|--------|--------|-------|-----------|--------------|
|    |      |      | Gaya Bahasa |        |        |       |           |              |
|    |      |      | Perb.       | Perte. | Perta. | Peru. |           |              |
| 1  |      |      |             |        |        |       |           |              |
| 2  |      |      |             |        |        |       |           |              |

Keterangan :

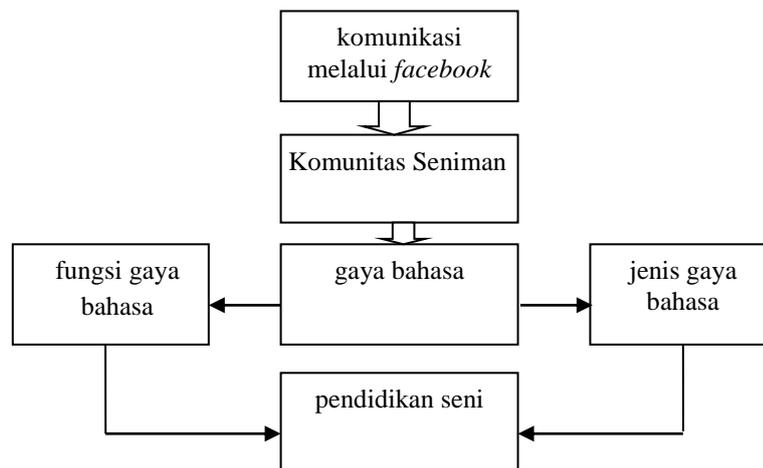
Perb. : Perbandingan

Perte. : Pertentangan

Perta. : Pertautan

Peru. : Perulangan

Kerangka berpikir dalam artikel ini adalah sebagai berikut.



## HASIL

### *Gaya Bahasa Perbandingan*

Gaya bahasa perbandingan ini terdapat pada beberapa percakapan para seniman laki-laki di media sosial *facebook*. Adapun beberapa percakapan tersebut diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan personafikasi, epanortesis, simile, periphrasis. Adapun salah satu gaya bahasa perbandingan personafikasi adalah sebagai berikut.

- Mari kita kembali mencintai bahasa sendiri...  
(FB/GB-PRB.Personafikasi/01)
- Mencintai bahasa sendiri sama dengan bela negara kan?  
(FB/GB-PRB.Personafikasi/02)

Pada kutipan (1) dan (2) tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa personafikasi, yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Peralnya, dalam kutipan (1) dan (2) tersebut, penulis mengandaikan atau membandingkan 'bahasa' dan 'negara' seperti seseorang yang harus dicintai.

Gaya bahasa perbandingan lain yang digunakan dalam percakapan para seniman di media sosial *facebook* adalah epanortesis, yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

- a. Pasti Pak Lurah e jenenge Rofik Ahmad, bojone Nagiyem Slovenia.  
(FB/GB-PRB.epanortesis/04)
- b. Iki mau critane foto wes diunggah 30 buah. Lha seng ke upload cuma iki thok  
(FB/GB-PRB.epanortesis/06)
- c. Berbagai cara mereka bersiasat agar bs memasuki wilayah hipokrit tanpa sepengetahuanku (menurut dugaannya), shg (maunya) mereka sulit kita identifikasi sbg kawan-juang (sparing partner) atau lawan-tanding (contra-partnership) yang nyata.  
(FB/GB-PRB.epanortesis/10)

Pada kutipan (4), (6) dan (10) tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa epanortesis, yaitu gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian ‘memeriksa’ dan ‘memperbaikinya’. Pada kutipan (4) penulis berusaha menegaskan ‘Rofik Ahmad’ itu istrinya Nagiyem Slovenia, walaupun perkataan ini memang sengaja diplesetkan menyerupai nama artis. Pada kutipan (6) penulis berusaha menegaskan bahwa ia telah mengunduh foto sebanyak 30 buah foto dan ternyata yang terupload hanya sedikit. Sedangkan pada kutipan (10) penulis berusaha menegaskan bahwa berbagai cara telah ia lakukan untuk bisa memasuki wilayah yang ia inginkan yang diandaikan sebagai hipokrit.

Gaya bahasa perbandingan lain yang digunakan dalam percakapan para seniman di media sosial *facebook* adalah simile, yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

- a. harusnya orang itu relegius bukan agamis. Kalau relegius itu kritis kalau agamis itu fanatis...  
(FB/GB-PRB.simile/03)
- b. Wek ik....mitoni ae ngene... Ndahnio babaran..... grin emotikon  
(FB/GB-PRB.simile/05)
- c. Ikuloh moso ibu ibu pkk ne gag nok potone blas... Nemen bapak bapak e iki  
(FB/GB-PRB.simile/07)
- d. Berketuhanan itu kan beda dengan beragama  
(FB/GB-PRB.simile/08)

Pada kutipan 3,5,7, dan 8 di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa simile, yaitu gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama, itulah sebabnya seringkali kata ‘perumpamaan’ disamakan saja dengan ‘persamaan’. Pada kutipan (3) penulis berusaha memberi perumpamaan bahwa ‘orang yang religius’ itu tidak sama dengan ‘orang yang agamis’, yaitu religius itu adalah orang yang kritis sedangkan agamis adalah orang yang fanatik. Pada kutipan (5) penulis berusaha memperbandingkan dua hal yaitu ‘mitoni’ dan ‘babaran’. Pada kutipan (7) penulis berusaha memperbandingkan antara ‘ibuk-ibuk’ dengan ‘bapak-bapak’ yang jelas berlainan. Sementara itu, pada kutipan (8) penulis berusaha memperbandingkan ‘kebertuhanan’ dan ‘beragama’ yang menurut penulis jelas sangat berbeda.

### ***Gaya Bahasa Pertentangan***

Gaya bahasa pertentangan ini juga banyak digunakan oleh para seniman laki-laki yang tergabung dalam beberapa komunitas seniman di Kota Malang dalam berkomunikasi di media sosial *facebook*. Gaya bahasa ini lebih banyak diwakili oleh gaya bahasa aksimoron, satire, dan hiperbola, seperti dalam beberapa kutipan berikut.

- a. Apa gunanya agama jika hanya membuat umat Tuhan bermusuhan?  
(FB/GB-PERTNT.aksimoron/01)
- b. Bagaimana jika aku ber-Tuhan tetapi tak beragama?  
(FB/GB-PERTNT. aksimoron /02)

Pada kutipan (01) di atas, ada pernyataan yang dilebih-lebihkan ketika penulis mengatakan ‘*Apa gunanya agama jika hanya membuat umat Tuhan bermusuhan?*’ disini penulis berusaha mengungkapkan kejengkalannya atas permusuhan beberapa masyarakat khususnya teman-temannya yang tergabung dalam komunitas seniman laki-laki di kota Malang. Adapun pernyataan berlebihan pada kutipan (02) terdapat ketika penulis mengatakan ‘*Bagaimana jika aku ber-Tuhan tetapi tak beragama?*’ Disini penulis juga mengungkapkan kegaluannya atas sebagian orang yang merasa mengerti dengan sebuah agama akan tetapi kelakuannya seperti orang yang tidak beragama atau tidak kenal dengan tuhan.

Selain gaya bahasa oksimoron dan hiperbola, ragam gaya bahasa pertentangan lainnya, yaitu satire juga banyak digunakan dalam komunikasi antar seniman laki-laki di media sosial *facebook*, seperti dalam kutipan berikut.

- a. Yo paling karnaval dalam rangka 17an atau bersih desa sudah terlalu mainstream. Kan keren misal ada karnaval dalam rangka pak Lurah sliliten jagung bakar...  
(FB/GB-PERTNT.satire/05)
- b. Menperingati pak lurah bedegelen yo oleh  
(FB/GB-PERTNT.satire/06)
- c. Atawa pak lur kremien yo masuk... Hehe Uyeeee  
(FB/GB-PERTNT.satire/07)

Pada kutipan 5, 6 dan 7 tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa satire, yaitu gaya bahasa atau ungkapan yang berusaha menertawakan atau menolak sesuatu dengan tujuan utamanya adalah diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Pada kutipan (5) penulis berusaha menjelaskan tulisan sebelumnya yang berhubungan dengan arak-arakan tujuh bulanan temannya dimana disini penulis berusaha menertawakan atau menyindirnya dengan mengibaratkan terjadi karnaval yang lebih besar atau karnaval yang lucu, hal ini dapat diketahui dari kata “*Yo paling karnaval dalam rangka 17an atau bersih desa sudah terlalu mainstream*” dan kata “*Kan keren misal ada karnaval dalam rangka pak Lurah sliliten jagung baker*”. Pada kutipan (6) penulis berusaha mengejek temannya yang arak-arakan tujuh bulanan kehamilan istrinya dengan kata “*Menperingati pak lurah bedegelen yo oleh*” disini penulis mengejek arak-arakan tersebut dengan kata-kata seperti terjadi arak-arakan atau karnaval untuk memperingati atas kejadian dimana pak lurah tidak bisa buang air besar. Sedangkan pada kutipan (7) penulis atau penutur berusaha menertawakan arak-arakan tujuh bulanan istri temannya dengan kata “*Atawa pak lur kremien yo masuk... Hehe Uyeeee*” disini penulis berusaha menertawakan atau mengejek arak-arakan tujuh bulanan kehamilan istri temannya dengan mengibaratkan penyakit pak lurah yang sebetulnya sangat kecil yaitu “kremien” adalah penyakit gatal-gatal di sekitar dubur.

### **Gaya Bahasa Pertautan**

Gaya bahasa pertautan juga terdapat pada beberapa percakapan para seniman laki-laki di media sosial *facebook*. Adapun beberapa percakapan tersebut diantaranya adalah gaya bahasa pertautan sinekdote, paralelisme, erotesis, antonomasia, sarkasme, metonimia, dan eufemisme. Adapun salah satu gaya bahasa pertautan sinekdote adalah sebagai berikut.

- a. yg penting baik pd sesama, klo dah baik, orang lain ga akn smpt ty tuhnmu sapa  
(FB/GB-PERTAU.Sinekdote/01)

Pada kutipan (1) tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa sinekdote, yaitu gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan hal untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Pasalnya, dalam kutipan tersebut, penulis menyatakan bahwa yang penting baik pada sesama maka penulis menganggap semua orang akan baik pada orang tersebut sehingga tidak memperlakukan tuhan atau agama yang dianut.

Gaya bahasa pertautan lain yang banyak digunakan dalam percakapan para seniman di media sosial *facebook* adalah paralelisme, yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

- a. Pesen karnaval sak paket pisan gae merayakan monthversary pacaran anak2 sd jaman sekarang  
(FB/GB-PERTAU.paralelisme/02)

Pada kutipan tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa paralelisme, yaitu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Gaya bahasa pertautan lain yang digunakan dalam percakapan para seniman di media sosial *facebook* adalah perifasis, yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

- a. Seng nguasai daerah metu...  
(FB/GB-PERTAU.antonomasia/04)
- b. juragan cukup duduk manis lan etung bati tho yah **Leo Tanimaju**, seng rekoso nak buah'e kwakakaaaa  
(FB/GB-PERTAU.antonomasia/05)
- c. lha iyo kan yah **Leo Tanimaju**, dewek'e **Hermawan Sutanto** iku ancen juragan entertainment paling jos gandos sak kec. DAU.  
(FB/GB-PERTAU.antonomasia/06)

Pada kutipan (4,5 dan 6) tersebut di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa antonomasia, yaitu gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdote, yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, bisa gelar resmi atau jabatan. Pada kutipan (4) kata “seng nguasai daerah” merupakan suatu gelar yang diberikan oleh para seniman terhadap seseorang yang dianggap menguasai daerah tersebut. Pada kutipan (5) kata “juragan” merupakan suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang dianggap menguasai sesuatu baik berupa uang atau jabatan tertentu yang memiliki kuasa untuk memerintah semua orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, sedangkan pada kutipan (6) kata “*juragan entertainment*” merupakan suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang dianggap menguasai sesuatu khususnya dalam hal ini entertainment yang memiliki kuasa untuk memerintah semua orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

### **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan juga terdapat pada beberapa percakapan para seniman laki-laki di media sosial *facebook*. Adapun beberapa percakapan tersebut diantaranya adalah gaya bahasa perulangan antanaklasis, kiasmus, dan aliterasi. Adapun salah satu gaya bahasa perulangan antanaklasis adalah sebagai berikut.

- a. wes talah akui sajalah opo seng wes dadi ketetapanmu  
(FB/GB-PERU.antanaklasis/01)
- b. jawbane wong-wong, lha wong setahun pisan  
(FB/GB-PERU.antanaklasis/02)

Pada kutipan 1 dan 2 di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa perulangan antanaklasis, yaitu gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Dalam kutipan (1), penulis menyatakan bahwa “*wes talah akui sajalah opo seng wes dadi ketetapanmu*” penulis mengemukakan kata yang sama yakni “wes talah” dan “akui sajalah” dimana keduanya merupakan kata yang sama yang berarti sudahlah akui sajalah apa yang sudah menjadi ketetapan untuk dirimu. Sementara itu, pada kutipan (2) penulis menyatakan “*jawbane wong-wong, lha wong setahun pisan*” dimana “wong-wong” yang pertama menyatakan orang-orang, sedangkan kata “wong” yang kedua berarti hanya setahun sekali saja.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh para seniman di Kota Malang yang tergabung dalam komunitas seniman laki-laki kota Malang saat berkomunikasi di media sosial *facebook* adalah gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Hal ini diketahui dari banyaknya gaya bahasa ini yang digunakan oleh para seniman laki-laki di Kota Malang dalam berkomunikasi di media sosial *facebook*. Gaya bahasa perbandingan yang banyak digunakan adalah “personifikasi” yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan “simile” yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama, serta ada sedikit “epanortesis” yaitu gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya dan “perifrasis” yaitu sejenis gaya bahasa yang mirip pleonasme dimana menggunakan kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan yang banyak digunakan adalah “hiperbola” yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya dan “satire” yaitu uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya serta sedikit “aksimoron” yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, “sinisme” yaitu gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keihlasan dan ketulusan hati dan “klimaks” yaitu gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan.

### Saran

Gaya bahasa yang digunakan oleh para seniman di Kota Malang dalam berkomunikasi di media sosial *facebook* adalah sebuah percakapan antara satu orang dengan orang lain dan semua itu adalah hak mereka, untuk itu peneliti tidak bisa memberikan saran yang berkaitan dengan hak dan privasi mereka. Peneliti hanya akan memberikan saran atau merekomendasikan kepada peneliti lain agar meneliti tentang tindak tutur para seniman laki-laki di kota Malang yang tergabung dalam komunitas seniman kota Malang saat berkomunikasi melalui media sosial *facebook*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmadi, F. 2011. *Karakteristik Bahasa Gaul dalam Akun Facebook Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Susilowati, N. E. 2011. *Kajian Sociolinguistik Pilihan Bahasa Obrolan Elektronik di Facebook Antarmahasiswa Universitas Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.